

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Nasional, Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan harus dirasakan oleh setiap warga negara yang hidup di suatu Negara karena hal itu wajib bagi para masyarakat yang hidup bernegara di seluruh dunia dan datur dalam undang-undnag kehidupan berpendidikan agar tercipta masyarakat warga negara yang bertanggung jawab, bermoral, beradab, berwawasan, dan beretika. Pendidikan dapat difungsikan sebagai alat pembentuk kepribadian seseorang dalam mencapai sebuah kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya demi untuk mengurangi kehidupan kesenjangan sosial ekonomi di suatau negara. Baik serta buruknya seseorang itu tidak dilihat dari seberapa tinggi ia mengenyam pendidikan akan tetapi baik buruknya seseorang di suatu negara dilihat dari nilai-nilai adab serta akhlak dan norma yang berlaku di masyarakat, tetapi juga tergantung pada bagaimana proses seseorang tersebut menjalankan

pendidikan yang harus dipatuhi terdapat dalam sebuah kurikulum yang berlaku di Negara tersebut.

Kurikulum adalah alat untuk tercapainya proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan yang mencakup alat dan media serta silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berlaku di dalam sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman penting dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran tercantum dalam sebuah kurikulum yang ada dan yang berlaku di suatu Negara. Toto (2011:87) Segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Kurikulum yang baik akan melahirkan pembelajaran yang baik pula.

Namun, sebaliknya jika suatu kurikulum dilihat pada bagaimana seorang tenaga pendidik yang sedang melaksanakan pengajaran dengan baik maka akan tercipta hal-hal yang baik dari tangannya. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau biasa di sebut kurikulum K-13 semenjak diberlakukan serta di sahkannya kurikulum tersebut sejak tahun 2013 berlaku dengan lika-liku kehidupan kurikulum yang ada mulai dari edisi revisi tahun 2013 hingga edisi revisi tahun 2018. Namun, begitu walaupun kurikulum 2013 (K-13) sudah diberlakukan tetapi masih ada sekolah/lembaga pendidikan yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Abdullah (2015:18) dalam buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik mengatakan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, mulai dari zaman kolonial hingga milenial, dari masa Belanda hingga masa sekarang kurikulum 2013. Di Indonesia sendiri sudah beberapa kali ganti kurikulum, kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yaitu: (a.) Kurikulum

1947, bentuknya memuat dua hal pokok tentang daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya serta garis-garis besar pengajaran. (b.) Kurikulum 1952, bentuknya memuat lima hal pokok yaitu tentang pendidikan pikiran harus dikurangi, isi pelajaran harus dihubungkan dengan kesenian, pendidikan watak, pendidikan jasmani, dan kewarganegaraan masyarakat. (c.) Rencana kurikulum 1964 dan kurikulum 1964, bentuknya memuat lima hal pokok yaitu manusia Indonesia berjiwa Pancasila, *Man Power*, kepribadian kebudayaan Nasional yang luhur, ilmu dan teknologi yang tinggi, serta pergerakan rakyat dan revolusi. Rencana pendidikan 1964 melahirkan kurikulum 1964 yang menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral yang kemudian dikenal dengan istilah Pancawardhana.

Selanjutnya (d.) Kurikulum 1968, dari segi tujuan pendidikan, kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. (e.) Kurikulum 1975, adapun ciri-ciri lebih lengkap kurikulum ini yaitu, berorientasi tujuan menganut pendekatan integratif dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif, menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu, menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan prosedur pengembangan sistem intuksional, sistem yang senantiasa mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa serta dipengaruhi oleh psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respn (rangsang-jawab) dan latihan (drill).

Selanjutnya, (f.) Kurikulum 1984, berorientasi pada tujuan intruksional, pendekatan pengajaran berpusat pada siswa serta pelajaran dikemas dengan pendekatan spiral, dan menanamkan konsep terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. (g.) Kurikulum 1994, sifat kurikulum *objective based curriculum*, pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan, pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat, bersifat populis yaitu meberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. (h.) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Selanjutnya, (i.) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan di sekolahnya. (j.) Kurikulum 2013, kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, yang menyangkut metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44,46. Kompetensi akademik di mana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan

teman sejawat lainnya, kompetensi manajerial atau kepemimpinan karena guru sebagai seorang yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didik, kesiapan guru sangat penting/urgent dalam pelaksanaan keterlaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. (<http://musblr.blogspot.com/2013/07/kurikulum-yang-pernah-ada-dan-berlaku-di.html>). Dari beberapa kurikulum yang ada diatas yang pernah berlaku di Indonesia hanya satu tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa masyarakat Indonesia dengan munculnya generasi emas dan generesai muda di masa yang akan mendatang atau menuju Indonesia emas 2040. Aamiin

Negara lain seperti Finlandia sebagai kiblat contoh pendidikan di seluruh dunia hanya menggunakan satu kurikulum. Begitu pula negara maju lainnya mereka hanya menggunakan satu jenis kurikulum yang sudah disahkan oleh pemerintah pusat Negara dan hanya satu patokan dalam kiblat pendidikan untuk satu tujuan sistem pendidikan di suatu negara. Ibrahim (2019:79) dalam buku Kurikulum Pembelajaran mengatakan bahwasannya kurikulum itu memiliki tiga dimensi yang berbeda dan satu anantara lainnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga merujuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan

evaluasi. Suatu kurikulum dapat juga digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat. Dimensi dua memanas bahwa kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Dimensi yang ketiga yaitu memandang kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Abdullah (2015:18) dalam buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik mengatakan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, mulai dari zaman kolonial hingga milenial, dari masa Belanda hingga masa sekarang kurikulum 2013.

Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) masih belum menyeluruh terealisasikan di sekolah Islam terutama pada sekolah Islam Terpadu (IT). Sebelum itu, kurikulum JSIT adalah kurikulum yang dibangun berdasarkan kurikulum Nasional dan ditambahkan pada *point-point* penting dalam keIslaman, kurikulum JSIT tercipta karena ada wadah dan organisasinya yaitu lembaga Jaringan Sekolah yang menciptakan kurikulum JSIT ini dan Insya Allah mampu menerapkannya pada sekolah Islam terutama sekolah IT. Ada sekolah IT tetapi tidak menggunakan kurikulum JSIT hal itu tidak mengapa sebab wadah JSIT ini hanya memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi masyarakat lainnya atau kata lain bermanfaat bagi orang lain ujar Arbi Pasaribu Ketua JSIT Sumut.

Sekolah IT merupakan tipe sekolah yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan namun juga pada ilmu agama. Sekolah IT yang ada di masyarakat terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari TKIT, SDIT, SMPIT, dan SMAIT. Sekolah ini cukup banyak diminati, terutama bagi orang tua yang ingin anaknya mendapatkan bekal ilmu agama yang kuat. Hakikat pendidikan pada ajaran agama

Islam sangat luas dan komprehensif serta saling terkait satu dengan yang lainnya. Perspektif Islam tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari hakikat dan tujuan penciptaan manusia. Islam menegaskan bahwa, misi penciptaan manusia adalah untuk dan dalam rangka menunaikan misalnya yang suci, yakni menunaikan amanah kekhilafahan diatas muka bumi. Mutu proses belajar sangat bergantung pada proses mengajar yang mampu menumbuhkan inspirasi belajar di dalam kelas dan juga membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengerjakan tugas rumah. Proses belajar hendaknya melibatkan penggunaan pemikiran, bukan sekedar ingatan.

Sekolah Islam Terpadu (SIT), seperti dikutip dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yaitu sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan manusia sekolah adalah salah satu sumber daya terbesar dalam dunia pendidikan. Sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi siswa, sekolah sebagai tempat pemberi pengajaran dan penerima pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Nanang Martono (2016:35) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Sekolah Bukan Penjara bahwa masyarakat menaruh harapan yang besar pada lembaga yang bernama sekolah, sampai mereka rela mempertaruhkan apa saja demi menikmati indahnya bangku sekolah.

Sekolah memang menjanjikan berbagai hal, diantaranya: kepandaian, kecerdasan, kesuksesan, kenikmatan, kemajuan kekayaan bahkan juga bisa

menjanjikan kemiskinan bagi yang tak taat dengan aturan sekolah. Pendeknya, dengan bersekolah, seakan-akan seluruh beban hidup dapat dikurangi. Selanjutnya Nanang Martono (2016:35) mengatakan bahwa sekolah saat ini dianggap sebagai dewa yang mampu mengeluarkan seseorang dari jerat kemiskinan. Tetapi, semua itu hanya mitos, yang terjadi bahkan sebaliknya. Sekolah justru menjadi sesuatu yang menyeramkan dengan membuat jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Ivan Illich (2008) adalah seorang pemikir dalam dunia pendidikan mengatakan dalam buku *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* bahwa ia ingin membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah.

Kembalikan sekolah kepada fungsi yang semestinya, mendidik individu agar mereka dapat mengembangkan dirinya tanpa paksaan, tanpa tuntutan yang tidak berdasar dan kembalikan makna pendidikan pada hakikatnya yang sangat sederhana mengubah individu menjadi lebih baik. Nanang Martono (2016:46) dalam buku *Sekolah Bukan Penjara* mengatakan, sekolah adalah sebuah lembaga, dimana lembaga itu sudah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk saat ini bagi para siswa. Lonceng tanda masuk ke dalam kelas bukan lagi sesuatu yang menggembirakan karena saat ini sekolah telah berubah menjadi penjara yang memaksa siswa melakukan aktivitas yang tanpa sedikitpun didasari oleh rasa senang. Sepulang sekolah, mereka hanya mengisi waktu luang mereka dengan mengikuti les. Demi mengejar sebuah prestasi yang selalu diinginkan oleh setiap orang tua mereka rela mengorbankan masa bermainnya.

Lebih lanjut Martono mengatakan bahwa pada malam hari mereka sibuk dengan tugas rumah yang harus mereka kerjakan, tanpa mereka bisa bersosialisasi ataupun bercanda dengan keluarga ataupun sanak saudara. Menurut Urie

Bonfenbrenner pada teori ekologi dalam buku Masganti (2015:57) yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh 5 lingkungan salah satunya adalah lingkungan mikrosistem, yaitu meliputi lingkungan yang terdekat dengan anak seperti rumah atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari pada anak. Nanang Martono (2016:52) dalam bukunya mengatakan bahwa secara tidak langsung, sekolah juga telah menggiring siswanya menduduki pekerjaan tertentu. Melalui materi-materi dalam buku pelajaran, siswa digiring untuk menjadi dokter, perawat, insinyur, pilot dan pekerjaan bergengsi lainnya. Tidak ada sekolah yang menyarankan siswanya untuk menjadi seorang pedagang petani dan pengusaha, padahal pedagang, petani dan pengusaha adalah sebuah pekerjaan yang memiliki nilai jual yang tinggi dalam sebuah kesuksesan. Bahkan pekerjaan menjadi supir di sekolah tidak lagi dibahas, sopir dianggap pekerjaan yang kurang baik. Sekolah kembali menguatkan paham materialisme ketika pantas tidaknya sebuah pekerjaan dipandang dari sisi besarnya pendapatan yang diterima.

Akibatnya, bakat dan impian anak-anak akan terkubur secara perlahan maka, generasi yang lahir dari sekolah adalah generasi yang mengutamakan nilai, kelulusan, dan ijazah ibarat uang yang dapat ditukar dengan pekerjaan dengan imbalan gaji jutaan. Namun semua itu hanya impian orang tua yang tentunya belum menjadi kenyataan. Sekolah yang tadinya harus mendidik sekarang malah menjadi ajang politik, setiap saat berubah setiap saat berubah karena politik. Yang terkaya dia yang terhebat yang termiskin dia yang terlemah. Anak-anak disibukkan dengan *full day* mereka, tanpa mereka tahu bagaimana asiknya

bermain hujan di lapangan. Disibukkan dengan tugas rumah tanpa mereka tahu betapa asiknya bergurau dengan keluarga dan saudara.

Saat ini sekolah menjadi beban bagi peserta didik, sekolah juga penghambat mereka berkreasi dengan bebas, bermain dengan bebas dan bercanda dengan sesukanya, tanpa ada rasa takut di dalam diri mereka. Penulis tertarik dengan adanya sekolah IT, yang memberikan nuansa baru terhadap anak didik. Sekolah IT memberikan kebebasan bagi mereka yang ingin belajar.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti mengangkat fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang kurikulum JSIT yang akan dibahas mengenai pokok bahasan Standar Kompetensi Lulusan SIT, Standar Pembinaan Peserta Didik SIT, dan Standar Kurikulum SIT. Dimana Standar Kompetensi Lulusan SIT disini diuraikan dalam bentuk *point-point* yang akan dilakukan dalam penelitian wawancara dan observasi, standar Pembinaan Peserta Didiknya juga diuraikan dan dijabarkan apa yang mereka kaji dan hasil diperoleh melalui tahapan penelitian, Standar Kerjasama SIT biasanya kerjasama antara Dinas Pendidikan dan wadah sosial Kurikulum JSIT mandiri yang akan dijabarkan dan dianalisis serta hasil akan diperoleh dalam penelitian.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian diatas, agar peneliti fokus maka diadakan pembatasan masalah yaitu dengan melalui analisis kurikulum JSIT di SDIT Al-Fityan dengan pokok bahasan standar kompetensi lulusan SIT, standar pembinaan

peserta didik SIT, dan standar kurikulum SIT bagian silabus, RPP, program unggulan (BPI, *liqo*’, hafal Qur’an, *fullday school*, and *boarding school*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah standar kompetensi lulusan SIT dapat terealisasi dengan baik ?
2. Apakah standar pembinaan dapat membentuk pribadi yang Islami ?
3. Apakah standar kurikulum SIT efektif dilaksanakan di sekolah tersebut ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Mengetahui SKL dan penerapannya di SDIT Al-Fityan *School* Medan,
2. Mengetahui bagaimana pembinaan peserta didik di SDIT Al-Fityan *School* Medan, dan
3. Mengetahui kurikulum di SDIT Al-Fityan *School* Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah baik secara teoritis ataupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan kurikulum JSIT.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi para peneliti yang berminat meneliti tentang sekolah Islam Terpadu (IT).

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi guru dapat memberikan pengetahuan tentang kurikulum yang tepat bagi sekolah alternatif ataupun konvensional.
- b. Manfaat bagi siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan serta memaknai sebuah proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara sebagai bahan rujukan yang digunakan untuk mendirikan sekolah percontohon dalam pendidikan alternatif salah satunya yang berupa sekolah IT.